

**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI
BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN TERPADU DARUSSYIFA
AL-FITHROH YASPIDA SUKABUMI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Indira Zulfa Imaniar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pembimbing :
Maya Fitria, S.Psi., M.A., Psikolog.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3434/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Peran Kiai dalam Pembentukan Kemandirian Santri *Broken Home* di Pondok Pesantren *Darussyifa Al-Fithroh* Sukabumi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDIRA ZULFA IMANIAR
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010126
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Maya Fitria, S. Psi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 689e9edef7d11161



Pengaji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Pengaji II

Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED



Yogyakarta, 04 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 689e8ff65624c

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indira Zulfa Imaniar
NIM : 20107010126
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan adalah benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi atau karya orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai bahan acuan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan pengaji.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Penulis,



Indira Zulfa Imaniar
NIM. 20107010126

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Indira Zulfa Imaniar

NIM : 20107010126

Prodi : Psikologi

Judul : Peran Kiai Dalam Pembentukan Kemandirian Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fitrah Yaspida Sukabumi

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 03 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Maya Fitria, S.Psi., M.A., Psikolog

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya kepada Suami dan Yashfa putri kecil saya yang tidak berhenti memberikan dukungan, kasih sayang, dan mendo'akan semua proses penyusunan skripsi ini. Kepada orang tua saya yang selalu mendo'akan dan memberi support penuh. Serta untuk diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan

skripsi ini.



MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكُرُّهُوا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوَا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۝ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah ayat 216)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna dengan segala kasih sayang-Nya, Dzat yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan hidayah kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, sang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira, semoga kita bagian dari umat yang memperoleh syafaatnya. Aamiin.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Denisa Apriliaawati, S.Psi., M.Res., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muslim Hidayat M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan dukungan serta menyemangati selama masa perkuliahan.

4. Ibu Maya Fitria, S.Psi, M.A, Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, nasihat, saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran Ibu dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas segala tenaga, waktu, dan pikiran serta ilmu akademis atau ilmu kehidupan yang telah bapak berikan kepada penulis. Semoga ibu dan keluarga senantiasa diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan dari Allah SWT.
5. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Penguji ketika seminar proposal yang bersedia memberikan masukan, saran, nasihat, arahan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga karya ini jauh lebih baik lagi. Semoga ibu dan keluarga senantiasa diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan di sisi Allah SWT.
6. Bapak Muslim Hidayat M.A. selaku Dosen Penguji 2 yang bersedia memberikan masukan, saran, nasihat, arahan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga karya ini jauh lebih baik lagi. Semoga ibu dan keluarga senantiasa diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan di sisi Allah SWT.
7. Segenap dosen prodi psikologi, Pak Setyono, dan seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga proses belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

8. Kiai Pondok Pesantren Salafi Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Perguruan Yaspida Sukabumi, Dr. Drs. KH. E.S. Mubarok, M.Sc., M.M., M.Pd. terima kasih atas segala ilmu, nasihat dan arahan serta telah bersedia memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala sekolah dan Dewan guru SMP IT YASPIDA, pembimbing dan seluruh informan yang telah menyediakan waktu luang untuk peneliti yang rela berbagi cerita tentang kehidupan pribadinya. Terimakasih atas kerjasama dan kehangatan yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan tugas akhir
10. Kepada suami tercinta H. Dzulfahmi Alfaizi, S.H, M.Pd. terima kasih atas segala support, ridho, dorongan, kasih sayang, motivasi dan do'a yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah sabar menemani perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu membersamai perjalanan kita.
11. Kepada putri kecil Azzura Meena Yashfa Alfaizi, terima kasih telah lahir ke dunia ini. Terima kasih untuk sgegala pelajaran, support, kasih sayang dan cinta serta menjadi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga tumbuh menjadi anak yang sehat, sholehah dan pintar.
12. Kepada orang tua tercinta, Babah dan Mamah terimakasih atas doa dan dukungan yang luar biasa sehingga penulis dapat termotivasi dan selalu semangat dalam Menyusun skripsi ini. Semoga bahan dan mamah selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur panjang oleh Allah SWT.

13. Kepada Kakak dan Adik-adik tercinta, terimakasih untuk support dan dukungannya selama kuliah hingga selesainya tugas akhir ini.
14. Sahabatku terkasih Alm.Najlah Qonita Ummi Khouro yang selalu bersama dalam segala proses perkuliahan penulis, walaupun Allah memanggilmu lebih dulu sebelum kami bisa bersama-sama menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga mendapatkan tempat terbaik di SurgaNya.
15. Semua pihak yang telah berjasa selama penulis menempuh studi di Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis ucapan banyak terimakasih kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang sudah diberikan. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi serta bidang kehidupan lainnya.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 01 Juni 2025
Peneliti,

Indira Zulfa Imaniar
NIM:20107010126

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRACT	xvi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Permasalahan	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Literatur Review.....	15
B. Dasar Teori.....	21
C. Kerangka Berpikir.....	41
D. Pertanyaan Penelitian	42
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN.....	43
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	43
B. Fokus Penelitian.....	44
C. Informan dan Setting Penelitian.....	44
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Keabsahan Data Penelitian.....	51

BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Orientasi Kancah.....	53
C. Hasil Penelitian	58
D. Pembahasan.....	79
BAB V.....	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

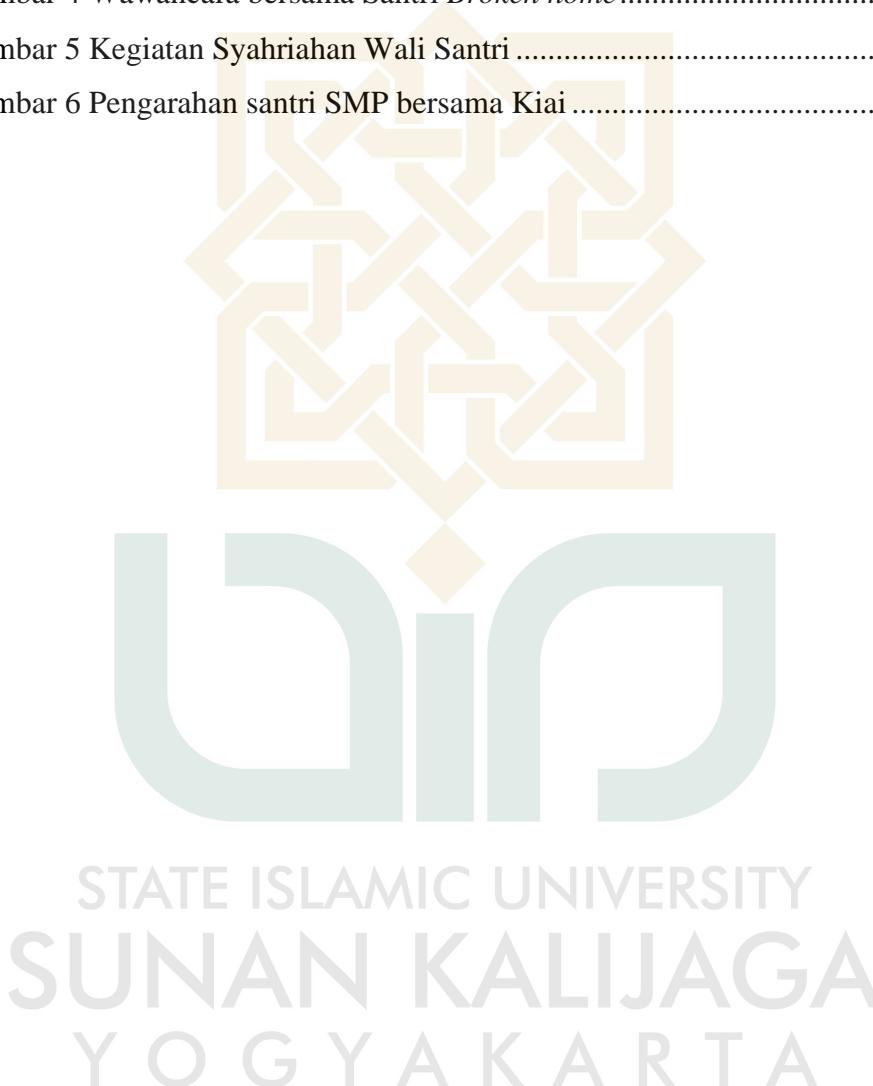
Tabel 1 Data Pribadi Informan Penelitian	56
Tabel 2 Rincian Proses Pelaksanaan Penelitian	59
Tabel 3 Kegiatan Harian Santri	80
Tabel 4 Tata Tertib dan Sanksi101.....	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto bersama Kiai dan Suami	105
Gambar 2 Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP IT YASPIDA	105
Gambar 3 Wawancara bersama Pembimbing Asrama.....	105
Gambar 4 Wawancara bersama Santri <i>Broken home</i>	105
Gambar 5 Kegiatan Syahriahan Wali Santri	105
Gambar 6 Pengarahan santri SMP bersama Kiai	105



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.....**Error! Bookmark not defined.**
- A. Data Informan Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
 - B. Guidline Wawancara**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Surat Perizinan dan Surat Keterangan **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 *Informed Consent & Member Check* **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Verbatim**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Observasi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Dokumentasi**Error! Bookmark not defined.**



**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI
BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN TERPADU DARUSSYIFA
AL-FITHROH YASPIDA SUKABUMI**

Indira Zulfa Imaniar

20107010126

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus perceraian yang berdampak buruk pada perkembangan anak terutama dalam aspek kemandirian. Salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada kemandirian adalah pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Kiai dalam pembentukan kemandirian santri *broken home* di Pondok Perantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan langsung (observasi), wawancara dan dokumentasi diperoleh dari beberapa informan yaitu : (1) Kiai Pondok Perantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh; (2) Kepala sekolah SMP IT; (3) Pembimbing asrama; (4) Santri *broken home*. Metode analisis data menggunakan reduksi dan kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini bahwa Kiai Pondok Perantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian santri. Peran kiai sebagai pemimpin/ pengasuh pondok, sebagai guru dan sebagai *figure central*, peneliti tuangkan menjadi beberapa metode yang dilakukan kiai dalam pembentukan kemandirian yaitu (1) metode pengayoman dan kasih sayang yaitu kiai menjadi orang tua pengganti bagi santri dan memberikan afeksi serta pemberian rasa aman agar santri merasa nyaman dan bahagia. (2) Metode penguatan dengan ibadah kiai melakukan conditioning dengan kegiatan ubudiyah di pondok pesantren. (3) Metode keteladanan yaitu kiai menjadi suri tauladan bagi santri sehingga santri melakukan *modeling* kepada kiai dalam berbagai aspek. (4) Metode pemberian nasihat yaitu kiai mengisi kognitif santri dengan hal-hal positif dan kehidupan mandiri. Dan (5) Metode pembiasaan kiai sebagai penegak kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari dengan rangkaian kegiatan yang membina kemandirian serta tata tertib beserta *reward* dan *punishment* yang berlaku dan dilakukan secara konsisten.

Kata Kunci : *Broken home*, Peran Kiai, Kemandirian

THE ROLE OF KIAI IN FORMING THE INDEPENDENCE OF *BROKEN HOME* STUDENTS AT THE INTEGRATED ISLAMIC BOARDING SCHOOL DARUSSYIFA AL-FITHROH YASPIDA SUKABUMI

Indira Zulfa Imaniar

20107010126

ABSTRACT

This research is motivated by the rampant divorce cases that have a negative impact on children's development, especially in terms of independence. One of the educational institutions that focuses on independence is the Islamic boarding school. This study aims to determine the role of Kiai in forming the independence of *broken home* students at the Integrated Islamic Boarding School Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques in the form of direct observation, interviews and documentation were obtained from several informants, namely: (1) Kiai of the Integrated Islamic Boarding School Darussyifa Al-Fithroh; (2) Headmaster of SMP IT; (3) Dormitory supervisor; (4) *Broken home* students. The testing technique in determining the validity of the data is using source triangulation. The data analysis method uses reduction and categorization, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study are that the Kiai of the Darussyifa Al-Fithroh Integrated Islamic Boarding School has an important role in the formation of student independence. The role of the kiai as a leader/caretaker of the boarding school, as a teacher and as a central figure, the researcher poured into several methods carried out by the kiai in the formation of independence, namely (1) the method of protection and affection, namely the kiai becomes a substitute parent for the students and provides affection and a sense of security so that the students feel comfortable and happy. (2) The method of strengthening with worship, the kiai carries out conditioning with ubudiyah activities at the Islamic boarding school. (3) The exemplary method, namely the kiai becomes a role model for the students so that the students model the kiai in various aspects. (4) The method of giving advice, namely the kiai fills the students' cognitive with positive things and independent life. And (5) Method of habituating the kiai as an enforcer of discipline in daily activities with a series of activities that foster independence and rules along with rewards and punishments that apply and are carried out consistently.

Keywords: *Broken home*, Role of Kiai, Independence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *broken home* tentu bukan lagi menjadi hal yang tabu di masyarakat. Angka perceraian yang semakin meningkat setiap tahunnya. Ini dapat disebabkan oleh permasalahan internal dan eksternal kedua belah pihak. Ketua Baznas Jawa Barat, mengemukakan bahwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, Jawa Barat memiliki 113.643 kasus perceraian.

Persepsi masyarakat terhadap Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga berantakan atau tidak utuh lagi, artinya ibu dan ayah telah berpisah (bercerai). Sebenarnya, makna *broken home* lebih luas dari itu, *broken home* dapat diartikan sebagai (1) keluarga yang sudah tidak utuh dari segi strukturnya karena kematian atau perceraian, (2) Orangtua yang lengkap, tetapi anak tidak dapat merasakan kehadiran dan kasih sayang orang tuanya. (Wulandari & Fauziah, 2019). Hal ini dapat berpengaruh positif ataupun negatif pada mental sang anak, tergantung bagaimana cara orangtua mengantisipasi keputusan tersebut.

Keretakan yang terjadi dalam keluarga tentu akan menimbulkan sebuah luka terutama bagi anak. Banyak kasus yang menunjukkan dampak negatif *broken home* terdapat psikologis anak. Umumnya, anak akan merasa

kehilangan yang teramat dalam karna orang tuanya yang tak lagi lengkap, seiring berjalananya waktu anak akan dengan spontan berubah sikap dengan sendirinya seperti lebih suka menyendiri, sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dan seringkali merasa tidak aman (Rizky et al., 2020). Selain berdampak pada aspek psikologis dan ekonomi, kondisi *broken home* juga dapat menurunkan motivasi dan prestasi anak bahkan merubah kepribadiannya (Gintulangi et al., 2018). Anak akan merasa insecure, ia senantiasa dihantui oleh rasa cemas akan kegagalan di masa yang akan datang dan cenderung pasrah (Ardilla & Cholid, 2021)“ Selain itu, anak-anak yang mengalami *broken home* biasanya mudah emosi, kurang fokus dalam belajar, tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain, suka melawan orang tua, dan kurang memiliki semangat untuk bertahan hidup (Sulastri & Badrus, 2021).

Dalam sebuah penelitian, Rosdiana memaparkan bahwa *broken home* menimbulkan dampak negatif bagi anak, diantaranya; masalah kesehatan, rasa malu berlebih dan kurangnya *skill* berkomunikasi, tidak percaya diri, rasa malu yang berlebihan (terkadang irrasional), depresi, keinginan bunuh diri, menurunnya prestasi akademik, tidak mudah percaya kepada orang lain, tua sebelum waktunya, gangguan emosional seperti sering menangis, sangat sensitive dan sering marah, kurang cukup secara materi, *sleeper effect*, tingkah laku anti sosial dan mimpi buruk” (Mistiani, 2020). Jika hal tersebut didiamkan tentu akan mengganggu proses perkembangan anak. Keluarga *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh

kembang anak dalam banyak aspek, karna pada dasarnya keluarga merupakan unsur terpenting dalam perkembangan anak baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial (Wulandari et., al 2019). Hal ini menunjukkan perpecahan yang terjadi dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam banyak hal mulai dari emosi yang terganggu, spiritualitas yang rendah, buruknya hubungan sosial (Satata, 2021). Masa kecil yang merugikan ini pengalaman dan bekas luka yang tidak terlihat dapat berdampak pada seseorang masa dewasa sehingga anak menjadi tidak mandiri dan sulit menentukan jalan hidupnya . Ini membuktikan bahwa *broken home* dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami perkembangan biologis dan psikologis yang sangat signifikan, sehingga mereka membutuhkan orang tua dalam mendampingi masa perkembangnya. Oleh karena itu, perceraian yang terjadi pada orang tua akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Dalam menghadapi kondisi perceraian (*broken home*) anak remaja mengalami fase yang tidak mudah karena mereka harus melepaskan ketergantungan mereka terhadap orang tuanya. Kondisi inilah yang mendorong remaja dengan *broken home* untuk bisa lebih mandiri.

Menurut beberapa ahli, kemandirian diartikan sebagai kemampuan psikososial individu meliputi kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. (Nurhayati, 2011). Menurut

Fadhillah & Khorida dalam (U. Hasanah, 2020) mandiri merupakan hilangnya perilaku ketergantungan anak pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup di sekitarnya (Puspitasari & Rohmah, 2021). Sedangkan kemandirian menurut Parker, adalah kemampuan untuk mengelola semua yang kita miliki, termasuk kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan, dan berpikir secara mandiri, serta kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Debora, 2006). Kemandirian adalah salah satu tahapan perkembangan anak dimana anak sudah mampu berpikir rasional, merasakan serta menjalankan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain termasuk pada orang tuanya (Lestari, 2019). Tahapan ini mulai berkembang pada fase remaja awal, dimana anak sudah memasuki usia 10 – 15 tahun. Pada fase ini biasanya anak mulai membutuhkan privasi. Remaja akan mulai mencari cara untuk mandiri dari keluarga. Lingkungan tempat tinggal terutama pola asuh orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan kemandirian.

Remaja *broken home* yang kehilangan sosok orang tuanya tentu akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Individu yang tidak mandiri cenderung akan selalu bergantung pada orang lain (Hogg & Blau, 2004) Hal ini menjadi urgensi dalam pembentukan kemandirian. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami perkembangan biologis dan psikologis yang sangat signifikan, sehingga mereka membutuhkan orang tua dalam mendampingi masa

perkembangnya. Oleh karena itu, perceraian yang terjadi pada orang tua akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Dalam menghadapi kondisi perceraian (*broken home*) anak remaja mengalami fase yang tidak mudah karena mereka harus melepaskan ketergantungan mereka terhadap orang tuanya. Kondisi inilah yang mendorong remaja dengan *broken home* untuk bisa lebih mandiri. Individu yang tidak mandiri cenderung akan selalu bergantung pada orang lain (Hogg & Blau, 2004). Menurut Fadhillah & Khorida dalam (U. Hasanah, 2020) mandiri merupakan hilangnya perilaku ketergantungan anak pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup di sekitarnya (Puspitasari & Rohmah, 2021).

Jika anak sudah tidak bergantung pada orang lain, ia tidak akan membutuhkan bantuan apalagi dari orang yang tidak dikenal yang berpotensi akan membahayakannya (Handayani, 2017). Kemandirian ini sangat berkaitan dengan konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri (Komala, 2015). Anak yang mandiri akan mampu mengatur waktu kegiatannya sendiri, meningkatkan rasa empatinya serta lebih bisa menghargai orang lain (Sidharto & Izzaty, 2004). Selain itu, kemandirian juga mempengaruhi interaksi sosial anak. Anak yang mandiri biasanya mudah untuk diterima di lingkungan sekitarnya karena kemampuannya dalam beradaptasi terhadap lingkungan. (Zimmer & Collins, 2003). Dengan demikian, anak dari keluarga *broken home* membutuhkan sosok pengganti orang tua yang mampu mendidik dan

membentuk karakter mandiri dalam dirinya. Salah satu alternatif yang dapat membangun kemandirian anak *broken home* adalah dengan memasukkan mereka ke pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan tertua di Indonesia (Abdurrahman, 2020). Pesantren sebagai lembaga endidikan, Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjaga dan melestarikan tradisi, budaya, dan tatanan kehidupan islami selama proses pendidikan kepada santrinya (Arifin, 2012). Dari pengertian tersebut, artinya pesantren berbeda dengan sekolah maupun madrasah. Pesantren tidak hanya berorientasi pada Pendidikan ajaran Islam tapi juga aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan tatanan kehidupan yang Islami seperti pembentukan karakter, kemandirian, dan aspek lainnya.

Menurut Dhofier, kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang memiliki awalan "pe" di depan dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, ketika seseorang mendengar kata "pesantren", yang pertama terlintas di benaknya adalah tempat di mana para santri belajar dan memperoleh pengetahuan tentang keanekaragaman Islam. (Dhofier, 1986). Namun, pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tapi juga merupakan lembaga sosial, ekonomi, perjuangan, dan dakwah. (Sulastri & Badrus, 2021) Sehingga dalam perkembangannya, pondok pesantren bukan hanya sebatas Lembaga Pendidikan yang hanya berfokus pada Pendidikan Islam saja tapi juga berfokus pada pembentukan karakter

seperti kemandirian yang akan berguna bagi santri dalam kehidupan bermasyarakatnya kelak.

Selanjutnya, menurut buku Tradisi Pesantren (Dhofier, 1986), pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus didukung oleh lima elemen utama: masjid, santri, kiai, pondok, dan kitab-kitab klasik. Santri adalah murid yang belajar di pesantren, dan kiai adalah figur utama (Faris, 2015). Masjid sebagai pusat kegiatan santri, Pondok sebagai fasilitas dan kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar. Sebagai seorang figur sentral, seorang kiai dituntut untuk memiliki akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik karena santri akan meniru sifat dan perilaku kiai yang mendidiknya. Kiai harus senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik berlandaskan al-qur'an dan ash-sunah. Hal ini sejalan dengan predikat Kiai sebagai pewaris nabi. Seorang kiai juga harus meneruskan perjuangan beliau yaitu menyempurnakan akhlak yang baik. Sebagaimana hadist rosulullah saw :

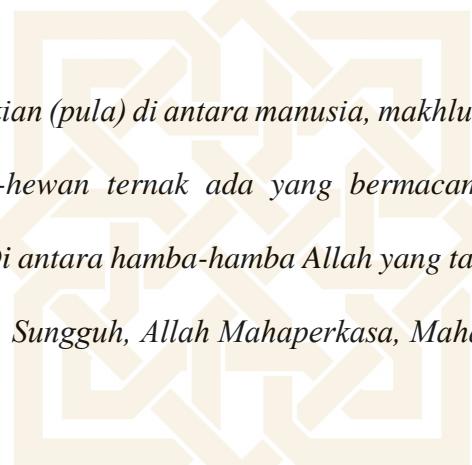
إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَنِّي مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

Kiai juga harus memiliki daya tarik pribadi yang tidak saja menjadikan seorang Kiai dicintai dan dijadikan panutan melainkan dijadikan pula suri tauladan dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya (Arifin dan Slamet, 1993). Kedudukan seorang kiai di muka

bumi adalah sebagai *naaibul ‘ulama* (wakilnya para ulama). Ulama merupakan orang yang taat pada ketetapan yang Allah buat. Dalam firman Allah dijelaskan :

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْغَمَاغُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
غُورٌ


“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun”. (Q.S Fatir : 28)

Pada hakikatnya, kiai merupakan sosok figur dalam agama Islam. Menurut Zamakhsari Dhofir, kiai adalah sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam serta memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasih (kuning) kepada santrinya (Paton, 2007, hal. 1-2). Dari pengertian tersebut, seorang kiai tidak bisa dipisahkan dari Pondok Pesantren. Kiai merupakan seorang pemimpin yang kharismatik. Artinya seorang Kiai memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat pesantren dengan cara internalisasi, yaitu didasari norma agama. Perkataan dan pola perilaku yang tertanam pada visi yang menginspirasi bagi kebutuhan orang yang dipimpin (santri) (Masrur, 2017).

Salah satu komponen paling penting dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren adalah peran seorang kiai. Santri akan meniru karakter dan tindakan kiai yang mendidiknya. Seorang kiai harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Ash-Sunah. Pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat untuk membangun karakter positif bagi santri mereka, terutama kemandirian. Pasalnya, di pondok pesantren para santri dituntut untuk melakukan segalanya sendiri. Artinya, seluruh kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang tua harus bisa mereka lakukan sendiri. Santri dibiasakan untuk melakukan banyak kegiatan positif di pondok pesantren seperti sholat berjamaah lima waktu di mesjid, menjaga kebersihan, saling menolong antar sesama dan lain sebagainya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islami berusaha untuk memberikan pemahaman bagi para santri tentang kehidupan yang semakin rumit. Globalisasi tentu membawa banyak perubahan baik perubahan positif maupun negatif. Pesantren membantu menanamkan pemahaman tentang hakikat manusia, bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkembang, kemampuan dalam mengatasi segala bentuk problematika kehidupan, mencari solusi dan mempertanggungjawabkan segala akibat yang dihadapinya, baik yang ditimbulkan terhadap diri sendiri, kepada masyarakat. kepada orang lain, maupun kepada Allah SWT. Dengan ini, Kiai mempunyai peranan penting untuk selalu memberikan arahan kepada para santrinya agar selalu berada pada jalan yang lurus dan menjauhi hal-

hal buruk. Tuntutan ataupun nasehat yang diberikan Kiai kepada santrinya merupakan sebuah pengingat dan amalan bagi para santri agar senantiasa berbuat baik. Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan karakter di Pondok Pesantren dapat dilakukan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh Kiai mengenai pengembangan karakter, melalui teladan yang baik terhadap santri, nasihat yang diberikan Kiai, atau juga pembiasaan kedisiplinan dengan konsekuensi hukuman bagi para santri.

Bersadarkan hasil *preliminary research* di pondok pesantren Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi ditemukan bahwa jumlah santri yang terkategori *broken home* cukup banyak, terutama di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan data yang didapatkan dari kepala sekolah, terdapat sekitar 23 anak *broken home* di tingkat SMP dengan kategori yang berbeda-beda, mulai dari ayah meninggal/ yatim, ibu meninggal/piatu, hingga yatim piatu yang tinggal Bersama anggota keluarga seperti paman atau nenek. Selain itu, ada juga kategori *broken home* karena perceraian orang tua. Di Pondok Pesantren, perbedaan perilaku antara santri yang *broken home* dan yang lainnya cukup terasa di masa awal kedatangan santri baru. Santri dengan kategori *broken home* lebih banyak yang menunjukkan karakter negatif meskipun ada beberapa yang baik-baik saja. Karakter yang ditunjukkan diantaranya, banyak melanggar aturan pondok seperti bolos dalam melaksanakan sholat berjama'ah, bolos sekolah, *ghasab*, perkelahian, sulit diatur, tidak ingin bersosialisasi, tidak sopan pada guru dan lain sebagainya. Selain dengan aturan dan sistem, kiai juga sangat

berperan dalam pembentukan akhlakul karimah dalam diri individu sebagai seorang santri. Para pelanggar di pondok pesantren memerlukan nasihat dan bimbingan yang lebih dari seorang kiai tentang akhlak. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pemberian motivasi baik dengan nasihat maupun keteladanan dari kiai yang akan menumbuhkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak di lingkungan pesantren.

Kharismatik seorang Kiai di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi yang menumbuhkan rasa militansi dan khidmah terhadap Pondok Pesantren sehingga figur Kiai yang menjadi tauladan bagi mereka. Menurut salah seorang kepala sekolah yaitu ibu Hj. Eli Susilawati, S.Ag, M.Pd faktor terbesar perubahan karakter positif pada diri santri adalah rasa cinta dan hormat mereka terhadap sosok Kiai yang sangat luar biasa. Motivasi dan nasihat yang diberikan kiai sedikit banyak mampu membentuk akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama yaitu Al-qur'an dan Ash-sunnah. Kesetaraan yang ditanamkan oleh kiai di pondok pesantren Darussyifa Al-Fithroh menjadi pendorong bagi seluruh santri untuk maju dan menjadi orang yang bermanfaat kedepannya, tanpa memandang aspek apapun termasuk apakah dia *broken home* atau tidak. Anak *broken home* dengan latar belakang yang berbeda memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan terbentuk menjadi calon ulama yang memiliki akhlakul karimah seperti santri-santri yang lainnya.

Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh mengutamakan kesetaraan dan menerima berbagai jenis siswa, termasuk siswa yang menghadapi

banyak masalah dalam hidup mereka, seperti siswa yang *broken home*. Dengan demikian, orang tua tidak lagi takut untuk memasukan anaknya ke pondok ini. Fasilitas yang sangat lengkap ditambah dengan biaya yang tergolong standar, menjadi daya tarik bagi berbagai kalangan. Sebelumnya perilaku anak-anak yang *broken home* ini memang cukup berbeda dan seringkali mengarah pada hal negatif seperti sering melanggar aturan, enggan beradaptasi, dan lain sebagainya. Tapi perubahan dari mereka terhitung cukup cepat. Salah satu santri *broken home* dengan inisial L dulunya sangat pendiam dan enggan untuk *show off* terhadap lingkungan sekitarnya, tapi setelah satu tahun di pesantren, anak tersebut kini menunjukkan salah satu aspek kemandirian yaitu percaya diri dan tanggung jawab, hingga ia mengajukan diri sebagai wakil ketua OSIS dan berhasil terpilih.

Santri *broken home* lainnya juga banyak menunjukkan perkembangan dalam hal kemandirian. Santri dengan inisial F pada awalnya merupakan santri yang nakal dan sering melanggar aturan. Setelah melakukan wawancara, ternyata perceraian orang tuanya yang menjadi alasan utama atas perubahan perilakunya. Hanya butuh waktu 1 semester atau 6 bulan setelah masuk pesantren, F mampu menyesuaikan diri dan memunculkan salah satu aspek kemandirian yaitu kontrol diri. Ia berhasil menjadi santri yang baik dan berprestasi. Bahkan ada beberapa dari santri *broken home* juga yang sudah menjadi penghapal Al Qur'an. Dengan latar belakang di atas ini yang membuat peneliti sangat tertarik untuk meliti

tentang “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandri Santri *Broken home* di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi”

B. Rumusan Permasalahan

Bagaimana peran Kiai dalam pembentukan kemandirian santri *broken home* di Pondok pesantren Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran Kiai dalam pembentukan kemandirian santri *broken home* di Pondok pesantren Darusyyifa Al-Fithroh Sukabumi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang pendidikan di Pondok Pesantren

2. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi Pendidikan

a. Mengetahui esensi dan upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk kemandirian santri *broken home*

b. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman pendidikan di pesantren dengan fokus pada peran nilai pendidikan karakter dan moral bagi santri di pondok pesantren.

- 2) Manfaat bagi Santri/ Siswa :
- a. Mendapatkan Pendidikan yang ideal bagi santri *broken home*
 - b. Mengetahui dampak negatif yang akan didapat dari keluarga *broken home* sehingga bisa mengantisipasi dan mencari solusi dari dampak tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberi kesimpulan bahwa kiai sangat berperan dalam pembentukan kemandirian santri *broken home* yaitu sebagai sebagai pemimpindan pengasuh, sebagai guru, serta *figure central* di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini bahwa Kiai Pondok Perantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian santri. Peran kiai sebagai pemimpin/ pengasuh pondok, sebagai guru dan sebagai *figure central*, peneliti tuangkan menjadi beberapa metode yang dilakukan kiai dalam pembentukan kemandirian yaitu (1) metode pengayoman dan kasih sayang yaitu kiai menjadi orang tua pengganti bagi santri dan memberikan afeksi serta pemberian rasa aman agar santri merasa nyaman dan bahagia. (2) Metode penguatan dengan ibadah kiai melakukan conditioning dengan kegiatan ubudiyah di pondok pesantren. (3) Metode keteladanan yaitu kiai menjadi suri tauladan bagi santri sehingga santri melakukan *modeling* kepada kiai dalam berbagai aspek. (4) Metode pemberian nasihat yaitu kiai mengisi kognitif santri dengan hal-hal positif dan kehidupan mandiri. Dan (5) Metode pembiasaan kiai sebagai penegak kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari dengan rangkaian kegiatan yang membina kemandirian serta tata tertib beserta *reward* dan *punishment* yang berlaku dan dilakukan secara konsisten.

Santri *broken home* yang mampu menerima stimulu yang diberikan akan terbentuk menjadi santri yang mandiri seperti mampu memanage waktu, lebih tenang, bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan, lebih percaya diri, memiliki kemampuan sosial yang baik, tidak lagi bergantung pada orang lain, mengalami kematangan kognitif dan mampu berdisiplin.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Santri *Broken home*, hendaknya mampu untuk terus berkembang menjadi sosok yang mandiri dimanapun berada, agar tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dan tidak bergantung kepada orang lain apalagi orang yang tidak dikenal yang berpotensi membahayakan.
2. Bagi Pondok Pesantren, hendaknya terus berupaya agar santri *broken home* terus berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan di luar Pondok Pesantren.
3. Peneliti selanjutnya, dalam proses penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan, oleh karena itu penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini secara mendalam dengan metode yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Adnani, L. S. (2021). Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Alfurqon Mranggen Demak. *UIN Walisongo Semarang*, 20–21.
- Alhidayatillah, N. (2019). Vol. 1, No. 2.
- Amrullah, P. D. (2015). *TAFSIR AL-AZHAR I*. Depok: Gema Insani.
- Arifin dan Slamet. (1993). *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*. Malang: Kalimasahada Design.
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken home* dalam Berbagai Perspekti. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah VOL. 1, NO. 1*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bastomi, H. (2016). Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36(2), 349.
- Chairul Anwar, “Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer,” Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, 47–48.
- Dhofier, Z. (1986). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Fardani, A. (2016). PEmbentukan Karakter Religius dan Mandiri melalui Model Pendidikan Ala Pondok Pesantren. *Jurnal Al- Wijdan*.
- FARIS, A. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam*, 124-144.
- Halim, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasanah, U., & Putri, M. (2021). Revitalisasi Peran Kiyai dalam Membina Akhlak Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 171-180.
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2*.
- Imaniar, I. Z. (2023). Observasi Pondok Pesantren. *Yaspida*. Sukabumi.
- Karlina, L. (2024). Wawancara Pola Asuh ondok. Sukabumi.
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri dio Pondok Pesantren Nurrohmah Al-Burhany Purwakarta. *JURNAL COMM-EDU Vol 2, No 3*.

- Mahmudah, D. (n.d.). Efektifitas Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*:: Volume 01; Nomor 02.
- Mastaki, M. F. (2002). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Psikologis Anak. *Musawa : Journal for gender studies*, Vol 10, No. 2.
- Mubarok, E. (2024). Rapat Kosultasi Bulan Juli . *Rapat Konsultasi* . Aula Gedung Auditorium - 12 Juli 2024.
- Mubarok, E. (2024). *Rapat Pengelola Ponpes*. Sukabumi: Yaspida.
- Mubarok, E. (n.d.). *Rapat rengelola ponpes pada Sabtu, 13 Juli 2024*.
- Muhyidin, A. (2002). *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mukti Maharani, D., Mukaromah, A. L., & Lailifitriyani, N. (n.d.). Teknik Relaksasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi Siswa, . *Universitas Negeri Semarang* , (e-ISBN: 978-602-5498-30-5).
- Mulyasari, E. (2024). Wawancara dengan Pemandu aduan Suara Viral -Yaspida pada Juni 2024. Media Sosial.
- Mutmainah, L., & Kholil, A. (n.d.). Nilai-nilai *Qur'anic Parenting* (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19).
- Muttaqin, V. (2024). Wawancara dengan Via Muttaqin (pembimbing pondok) . *Konsultasi dengan pembimbing pondok*. Sukabumi.
- Noor, M. (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Nurhadi, T. A. (2019). *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019*. Semarang : Skripsi, Uin Walisongo Semarang .
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyai, P. I. (2024). Kalam Mutiara Pangersa Ibu Nyai – Ponpes Salafy Ar-Raaid., (p. 10 Juli 2024). Bandung.
- Petranto, I. (2005). Pola Asuh Anak. 8 April, 12.15.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08; No. 01, 28-37.

- Rofiq, A. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Rusdi, A. (2016). *Syukur Dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, S. P. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Media Kompetindo.
- Sri Lestari, Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 35
- Sulaiman. (2016). Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Islam. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*.
- Sulaiman, B. (2021). Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri *Broken home. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, Volume 2, Issue 3*.
- Sunarto, H. (2018). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri. Ponorogo: Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Taufiq, R. M. (2006). Pola Asuh orang Tua. http://www.tabloid_nakita.com (29 Nobember 2014).
- Triskamala. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Mau'izhah Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Sholat Lima Waktu, 12.
- Ulama, N. (2024). <https://quran.nu.or.id/luqman>.
- Widjaja, A. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yogawima, Dampak Broken Home, (blogspot.com/dampak-broken-home/html) d21 Agustus 2014.